

Model Evaluasi Ciro (Context, Input, Reaction, Outcome) Pada Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam

Rizky Surya Baskara¹, Wido Cepaka Warih²

^{1,2} Politeknik Pengayoman Indonesia, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan

E-mail: rizkysuryab.9i@gmail.com¹, wido.cepaka@gmail.com²

Article History:

Received: 28 September 2025

Revised: 11 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

Keywords: Evaluasi CIRO, Narapidana, Pembinaan Kemandirian, Reintegrasi Sosial

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam menggunakan Model Evaluasi CIRO yang mencakup empat dimensi: Context, Input, Reaction, dan Outcome. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi Context, program telah dirancang sesuai kebutuhan narapidana namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan peluang kerja pasca-bebas. Pada dimensi Input, fasilitas dan sarana prasarana tersedia namun belum didukung oleh instruktur profesional dan kurikulum pelatihan yang sistematis. Pada dimensi Reaction, narapidana memberikan respon positif dan antusiasme tinggi terhadap program, menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan disiplin kerja. Sementara pada dimensi Outcome, sebagian besar narapidana berhasil menguasai keterampilan seperti pembuatan roti, pertukangan, perkebunan, laundry, kuliner, dan barbershop, meskipun belum seluruhnya mendapatkan sertifikasi atau jaminan tindak lanjut usaha setelah bebas. Faktor pendukung keberhasilan program adalah kerja sama dengan pihak eksternal, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan anggaran, peralatan, dan overkapasitas. Evaluasi ini merekomendasikan perlunya peningkatan kualitas Input dan perencanaan strategis agar program pembinaan benar-benar dapat mendukung reintegrasi sosial narapidana secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berpartisipasi dalam program

pengembangan kemandirian yang bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis sebagai bekal hidup setelah bebas bersyarat. Program ini tidak hanya dirancang untuk mendukung proses rehabilitasi sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya pencegahan residivisme agar mereka tidak kembali melakukan tindak pidana. Meski demikian, efektivitas program tersebut masih perlu dievaluasi secara mendalam, khususnya terkait kesesuaian jenis pelatihan dengan kebutuhan narapidana, kualitas pelaksanaan, serta dampaknya terhadap kesiapan mereka menghadapi kehidupan pasca-pemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Batam dengan menggunakan kerangka evaluasi CIRO (Context, Input, Reaction, Outcome) (Seminar et al., 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana program berjalan efektif, berbagai faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap peningkatan kemandirian narapidana sehingga hasil kajian dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran, terfokus, dan berkelanjutan.

Evaluasi program pembinaan di Lapas memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan utama sistem pemasyarakatan, yaitu reintegrasi sosial. Prinsip pemasyarakatan menekankan bahwa setiap narapidana memiliki hak dan potensi untuk diperbaiki sehingga pembinaan yang efektif diharapkan dapat mengubah perilaku mereka agar tidak mengulangi tindak pidana setelah kembali ke masyarakat (Sulhin, 2010). Melalui evaluasi menyeluruh, kelemahan dan kelebihan dari program yang berjalan dapat teridentifikasi sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran sesuai dengan ideologi pemasyarakatan yang berupaya mengembalikan mantan pelanggar hukum sebagai warga negara yang taat hukum. Perilaku menyimpang yang melanggar hukum pada dasarnya merupakan bentuk kejahatan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, lingkungan sosial, pola asuh, bahkan faktor genetik. Oleh sebab itu, setiap pelaku tindak pidana perlu menjalani proses peradilan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatannya (Putra, 2021). Pembinaan di dalam Lapas kemudian menjadi langkah penting dalam proses tersebut, karena tidak hanya menghukum tetapi juga membekali narapidana agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif ketika kembali ke tengah masyarakat.

Namun, faktanya tidak semua program pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan berjalan efektif. Sebagian program memang berhasil membawa perubahan positif bagi warga binaan, tetapi banyak pula yang gagal atau tidak memberikan dampak signifikan. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya pelatihan bagi petugas pembina menjadi penghambat utama efektivitas program. Penelitian di Lapas Kelas IIA Serang, misalnya, menemukan adanya kekurangan petugas pengawasan dan konseling yang kompeten serta keterbatasan sarana dan prasarana pembinaan (Fauziah, 2024). Selain itu, ketidaksesuaian antara kebijakan dan implementasi juga menjadi masalah, seperti temuan pada Lapas Terbuka di mana narapidana yang belum memasuki tahap integrasi justru sudah dikirim ke sana, melanggar ketentuan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 3 Tahun 2018 (Sanusi, 2019). Kondisi serupa dapat dilihat di Lapas Kelas IIA Batam yang telah menjalankan berbagai program kemandirian seperti pelatihan meubel, perkebunan, laundry, bangunan, las, kebersihan kantor, produksi tempe dan roti, barbershop, serta bengkel. Program-program ini memang bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan sebagai modal hidup mandiri setelah bebas, namun efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menghambat optimalisasi hasil pembinaan yang diharapkan.

Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Batam per 17 Februari 2025 tercatat sebanyak 994 orang, terdiri dari 629 narapidana kasus narkoba dan 365 kasus

kriminal (lapasbatam.kemenkumham.go.id). Angka tersebut jauh melebihi kapasitas ideal yang seharusnya hanya menampung 542 orang, sehingga terjadi kelebihan kapasitas lebih dari 100%. Kondisi overkapasitas ini berdampak langsung pada kualitas layanan pembinaan, termasuk keterbatasan ruang dan fasilitas pelatihan keterampilan, serta menurunkan rasio ideal antara petugas dan narapidana yang berpengaruh terhadap efektivitas pengawasan dan pendampingan (Putra, 2018). Selain itu, kurangnya minat dan motivasi sebagian narapidana untuk mengikuti program pembinaan—yang dapat disebabkan oleh minimnya sosialisasi, pengalaman negatif sebelumnya, atau ketidakpercayaan terhadap manfaat pelatihan—menjadi kendala tersendiri dalam mencapai tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Padmono, 2022). Permasalahan serupa juga ditemukan di Lapas lain, seperti Lapas Perempuan Kelas IIB Batam yang mengalami overkapasitas hingga 260% dan keterbatasan fasilitas karena belum memiliki gedung sendiri (Aritonang, 2022), serta Lapas Kelas IIB Lubuk Basung yang menunjukkan stagnasi kreativitas warga binaan dalam pelatihan pengelasan dan meubelair (Siahaan, 2021). Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap metode, materi, dan pelaksanaan program pembinaan menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitasnya, sehingga narapidana dapat memperoleh keterampilan relevan dan siap berkontribusi positif ketika kembali ke masyarakat.

Penelitian di Lapas Kelas IIA Tanjungpinang menekankan pentingnya model kemitraan dalam program pembinaan kemandirian, di mana kerja sama antara Lapas dan pihak eksternal seperti lembaga pelatihan serta industri dinilai mampu meningkatkan kualitas dan variasi pelatihan bagi narapidana (Sunia, 2023). Meski demikian, implementasi kemitraan ini memerlukan evaluasi mendalam untuk memastikan efektivitas serta keberlanjutannya. Berbagai tantangan seperti overkapasitas, keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan tenaga pelatih, serta minimnya kreativitas dalam pelatihan menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar program pembinaan dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teknik penilaian CIRO (*Context, Input, Reaction, Outcome*) untuk mengevaluasi program pengembangan kemandirian di Lapas Kelas IIA Batam, dengan tujuan memberikan rekomendasi konkret dan aplikatif untuk perbaikan ke depan. Berdasarkan latar belakang dan berbagai keterbatasan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Model Evaluasi CIRO (*Context, Input, Reaction, Outcome*) pada Program Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam, yang bertujuan menilai efektivitas program dalam membekali narapidana dengan keterampilan relevan sebagai bekal reintegrasi ke masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena melalui perspektif partisipan (Creswell, 2014) dan bersifat eksploratif sehingga dapat menggali makna, pandangan, serta pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Yin, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan program pembinaan kemandirian bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Batam (Merriam, 2009). Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Kepala Seksi Kegiatan Kerja, Staf Seksi Kegiatan Kerja, Kasubsi Bimkemas, serta lima narapidana peserta program, dan data sekunder berupa dokumen resmi, laporan tahunan, peraturan, publikasi ilmiah, serta literatur relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program, wawancara mendalam menggunakan panduan berdasarkan empat dimensi model CIRO (*Context, Input, Reaction, Outcome*), serta studi dokumentasi untuk memperkuat analisis. Data yang diperoleh dianalisis

secara sistematis melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang menghubungkan hasil temuan dengan teori guna menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Evaluasi Ciro (Context, Input, Reaction, Outcome) Pada Program Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam

Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam merupakan bentuk pelatihan keterampilan kerja yang berfokus pada pemberdayaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) untuk membekali mereka dengan keterampilan produktif agar mampu hidup mandiri setelah bebas dan tidak mengulangi tindak pidana. Program ini tidak hanya bertujuan sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, tetapi juga menjadi sarana rehabilitasi yang membantu narapidana memperbaiki diri, meningkatkan daya saing, serta membentuk karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, dan semangat perubahan positif. Bentuk pembinaan yang disediakan sangat beragam, antara lain pelatihan pembuatan roti (ROPASTAM) yang berpotensi komersial, kegiatan perkebunan yang bermanfaat secara ekologis dan psikologis, program kuliner yang mencakup keterampilan memasak serta dasar bisnis, pelatihan meubel yang mengajarkan teknik pertukangan, program produksi tempe sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi, pelatihan barbershop yang meningkatkan keterampilan jasa, program menjahit yang mendukung industri konveksi, pelatihan laundry yang mengajarkan profesionalisme dalam jasa pencucian, serta program perbengkelan yang memberikan keahlian teknis kendaraan bermotor. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti dinas ketenagakerjaan, organisasi masyarakat, dan dunia usaha sehingga hasil pelatihan menjadi relevan, berkualitas, dan berkelanjutan dalam mendukung proses rehabilitasi secara menyeluruh.

a. Program Kemandirian Roti

Gambar 1. Pelaksanaan Program Kemandirian Roti



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program pembinaan kemandirian pembuatan roti (ROPASTAM) di Lapas Kelas IIA Batam dilaksanakan sebagai bagian dari strategi pemberdayaan narapidana agar memiliki keterampilan yang bermanfaat setelah bebas. Program ini dirancang untuk membekali warga binaan dengan kemampuan kerja yang relevan

dengan dunia industri kuliner, baik untuk membuka usaha sendiri maupun bekerja di toko roti. Sebagian besar narapidana menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan harapan baru karena keterampilan tersebut mudah diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dapat menjadi bekal dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

- 2) Input (Masukan) Pelaksanaan program pelatihan difasilitasi oleh petugas lapas dengan melibatkan mitra pelatihan eksternal yang berpengalaman di bidang pembuatan roti. Sarana dan prasarana yang disediakan meliputi bahan baku, peralatan produksi seperti oven, meja kerja, alat pengaduk, serta dapur produksi yang memadai meskipun masih terbatas. Materi pelatihan disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan bahan-bahan dasar, teknik pembuatan adonan, teknik pemanggangan, hingga pengemasan produk. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk praktik langsung sehingga dapat memahami seluruh proses produksi secara menyeluruh dan aplikatif.
 - 3) Reaction (Reaksi) Respon peserta terhadap program pelatihan sangat positif. Narapidana merasa pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis dalam membuat roti, tetapi juga membawa perubahan signifikan pada aspek emosional dan sosial mereka. Program ini membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, serta kedisiplinan peserta. Narapidana yang awalnya pasif menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, menunjukkan antusiasme tinggi, serta memiliki rutinitas yang lebih produktif selama menjalani masa pidana. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan ketenangan emosional karena narapidana merasa memiliki tujuan dan arah yang jelas untuk masa depan.
 - 4) Output (Hasil) Hasil dari program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah menguasai keterampilan pembuatan berbagai jenis roti yang layak jual, seperti roti manis isi, roti cokelat, roti stroberi, hingga donat. Produk-produk tersebut dijual kepada petugas, tamu lapas, maupun dipamerkan dalam kegiatan pembinaan, sekaligus menjadi media pembelajaran wirausaha sederhana bagi peserta. Keuntungan dari penjualan disetor sebagai PNPB dan dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan manajemen keuangan. Selain keterampilan teknis, hasil non-teknis yang dicapai mencakup peningkatan kedisiplinan, kemampuan kerja sama tim, serta kesiapan mental narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Bahkan, beberapa peserta telah menyusun rencana usaha mandiri sebagai langkah awal untuk reintegrasi sosial dan ekonomi di masyarakat.
- b. Program Kemandirian Tempe

Gambar 2 Program Kemandirian Tempe



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program pembinaan pembuatan tempe dan mendoan di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan kemandirian narapidana yang berfokus pada pemberian keterampilan praktis dan bernilai guna tinggi. Tujuan utama program ini adalah membekali warga binaan dengan keahlian produksi makanan sederhana yang dapat dijadikan bekal usaha setelah bebas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narapidana awalnya tidak memiliki keterampilan di bidang pengolahan makanan. Namun, setelah mengetahui adanya pelatihan ini, mereka tertarik karena prosesnya mudah diterapkan dan memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Selain itu, program ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi warga binaan di dalam lapas sekaligus mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembuatan tempe dan mendoan yang tidak memerlukan peralatan rumit menjadi salah satu alasan kegiatan ini dipilih sebagai program pembinaan, karena dinilai sesuai dengan kondisi lapas dan memiliki peluang usaha berkelanjutan setelah narapidana bebas.
- 2) Input (Masukan) Program pelatihan tempe dan mendoan diselenggarakan oleh petugas subseksi kegiatan kerja Lapas Kelas IIA Batam bekerja sama dengan mitra pelatihan dari UMKM pengolahan tempe setempat. Pelatihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu secara langsung di dapur pelatihan dengan memanfaatkan fasilitas sederhana seperti kompor, penggorengan, wadah perendaman kedelai, serta alat pengemasan. Seluruh bahan baku disediakan oleh pihak lapas, dan peserta mendapatkan arahan mulai dari tahap pemilihan kedelai, proses fermentasi, hingga teknik menggoreng mendoan. Walaupun peralatan yang tersedia masih terbatas dan digunakan secara bergantian, peserta merasa terbantu karena materi disampaikan secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Program ini juga berkontribusi terhadap perubahan pola pikir narapidana, mendorong mereka untuk berpikir visioner dan mempertimbangkan peluang usaha setelah bebas.
- 3) Reaction (Reaksi) Respon narapidana terhadap pelatihan ini sangat positif. Program pembuatan tempe dan mendoan dianggap sebagai kegiatan yang bermanfaat karena memberikan pengalaman baru sekaligus mengisi waktu dengan aktivitas produktif. Narapidana merasa lebih percaya diri setelah mampu menguasai proses produksi secara mandiri dan mengolah tempe menjadi mendoan yang layak jual. Pelatihan ini juga meningkatkan semangat kewirausahaan serta menciptakan suasana kerja sama yang baik antarpeserta, seperti saling membantu dalam proses produksi, berbagi tugas, dan berdiskusi tentang rencana setelah keluar dari lapas. Dukungan dari petugas pembinaan turut menambah motivasi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh.
- 4) Output (Hasil) Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa narapidana telah mampu memproduksi tempe secara mandiri mulai dari proses perendaman, perebusan, pencampuran ragi, hingga pembungkusan dengan daun pisang. Mereka juga terbiasa memproduksi mendoan dalam jumlah besar dengan menjaga kualitas rasa dan kerenyahan. Produk hasil pelatihan ini tidak hanya dijual di kantin lapas, tetapi juga dipasarkan kepada pihak ketiga, sementara sebagian dinikmati oleh petugas dan warga binaan lainnya. Selain pencapaian dalam aspek teknis, program ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya motivasi untuk hidup mandiri, kemampuan pengendalian diri, serta tekad kuat untuk tidak kembali melakukan tindak pidana. Pelatihan ini membekali narapidana dengan keterampilan

nyata sekaligus membentuk pola pikir positif dalam menyongsong kehidupan baru setelah bebas.

c. Program Pembinaan Kemandirian Kebun

Gambar 3 Program Pembinaan Kemandirian Kebun



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program perkebunan di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian narapidana yang berfokus pada peningkatan keterampilan bercocok tanam. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya lahan kosong di lingkungan lapas yang dimanfaatkan secara produktif serta kebutuhan untuk menciptakan kegiatan positif bagi narapidana. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan bekal keterampilan hidup yang mudah diterapkan setelah bebas, terutama bagi warga binaan yang akan kembali ke pedesaan atau memiliki lahan pertanian keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narapidana awalnya tidak memiliki pengalaman dalam bidang pertanian, namun tertarik untuk mengikuti kegiatan ini karena berkebun dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan, bermanfaat, dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang rumit. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengisi waktu dengan aktivitas produktif selama menjalani masa pidana.
- 2) Input (Masukan) Program perkebunan difasilitasi oleh petugas subseksi kegiatan kerja lapas dan dilaksanakan langsung di area kebun yang telah disiapkan. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti kangkung, cabai, bayam, dan terong. Pelatihan dilakukan secara praktik langsung setiap pagi selama 1–2 jam oleh petugas yang memiliki pemahaman dasar tentang pertanian. Peralatan yang digunakan meliputi cangkul, ember, semprotan air, dan sabit, sementara bahan seperti benih dan pupuk diperoleh melalui kerja sama dengan mitra koperasi. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan sistem rotasi kerja agar semua peserta dapat mempraktikkan setiap tahapan bercocok tanam, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, hingga perawatan tanaman. Proses pelatihan yang sederhana membuat kegiatan ini mudah dipahami oleh seluruh peserta, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pertanian.
- 3) Reaction (Reaksi) Respon narapidana terhadap program perkebunan ini sangat positif. Mereka menganggap kegiatan berkebun bukan sekadar pembelajaran teknis, tetapi juga sarana untuk mengurangi stres, melatih kesabaran, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Program ini juga mempererat hubungan kerja sama antarsesama warga binaan melalui aktivitas kelompok yang terstruktur. Narapidana merasa dihargai

karena hasil panen dimanfaatkan untuk kebutuhan dapur lapas dan bahkan dijual ketika ada kegiatan kunjungan atau bazar. Selain manfaat ekonomi, kegiatan berkebun memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis peserta karena menciptakan rutinitas yang produktif, meningkatkan kedisiplinan, serta memberikan rasa memiliki terhadap pekerjaan yang dilakukan.

- 4) Output (Hasil) Hasil dari program perkebunan menunjukkan bahwa narapidana telah menguasai keterampilan dasar pertanian, mulai dari pengolahan tanah, penyemaian, pemupukan, hingga perawatan tanaman. Mereka merasa yakin dapat menerapkan keterampilan ini di luar lapas karena teknik dan peralatan yang digunakan relatif sederhana dan mudah diperoleh. Hasil panen dari kebun cukup produktif dan dimanfaatkan untuk konsumsi bersama warga binaan maupun dijual ke pihak internal, sehingga memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Selain keterampilan teknis, program ini juga menghasilkan output non-teknis berupa peningkatan kerja sama, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan semangat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Program ini terbukti tidak hanya memperkuat kesiapan mental narapidana dalam menjalani kehidupan setelah bebas, tetapi juga memberikan bekal konkret untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

d. Program Kemandirian Barbershop

Gambar 4 Program Kemandirian Barber Shop



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program barbershop di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang dirancang untuk membekali warga binaan dengan keterampilan kerja berbasis jasa, khususnya dalam bidang tata rambut pria. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memberikan bekal keterampilan yang dapat digunakan oleh narapidana setelah bebas nanti, baik untuk membuka usaha sendiri maupun bekerja di sektor jasa potong rambut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebelum mengikuti pelatihan sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan mencukur rambut. Namun, mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ini karena usaha barbershop dinilai memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan serta tidak memerlukan modal yang besar untuk memulainya. Pihak lapas juga memandang bahwa program ini sangat relevan dengan kebutuhan warga binaan dan potensi lapangan kerja di luar lingkungan

pemasyarakatan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta dapat memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha mandiri setelah masa pidana berakhir.

- 2) Input (Masukan) Pelatihan barbershop di Lapas Kelas IIA Batam dilaksanakan oleh petugas subseksi kegiatan kerja dengan dukungan dari pihak eksternal yang memiliki pengalaman dalam dunia barbershop. Kegiatan ini berlangsung di salah satu ruangan khusus di area lapas yang telah disiapkan dengan fasilitas memadai seperti kursi barbershop, kaca besar, clipper atau alat cukur listrik, sisir, pisau cukur, handuk, semprotan air, serta penutup badan. Pelatihan dilaksanakan selama beberapa minggu dengan metode pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung. Materi yang diberikan meliputi teknik dasar pemotongan rambut, penggunaan clipper dan pisau cukur, pemilihan gaya rambut sesuai bentuk wajah, serta etika dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Walaupun alat yang tersedia masih terbatas sehingga peserta harus bergantian dalam penggunaannya, suasana pelatihan tetap kondusif dan interaktif. Para peserta merasa nyaman selama proses belajar karena didampingi secara intensif mulai dari tahap awal hingga benar-benar mampu melakukan praktik pemotongan rambut secara mandiri.
- 3) Reaction (Reaksi) Reaksi warga binaan terhadap pelaksanaan program barbershop menunjukkan respons yang sangat positif. Para peserta merasa senang karena diberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru yang bermanfaat bagi kehidupan mereka setelah bebas. Mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan diri ketika hasil potongan rambut diapresiasi oleh sesama warga binaan maupun petugas lapas. Selain meningkatkan keterampilan teknis, program ini juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial, di mana peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, semangat, serta merasa hari-hari mereka lebih produktif. Interaksi sosial antar peserta pun semakin erat karena mereka saling memberi masukan, berbagi pengalaman, dan membangun kepercayaan selama proses pelatihan berlangsung. Meskipun secara umum peserta menilai program ini sudah berjalan baik, mereka berharap agar kegiatan pelatihan dapat terus dikembangkan sehingga keterampilan yang diperoleh semakin lengkap dan dapat diandalkan untuk membuka usaha secara mandiri di masa depan.
- 4) Output (Hasil) Pelaksanaan program barbershop di Lapas Kelas IIA Batam menghasilkan output yang nyata dan bermanfaat bagi peserta. Dari segi keterampilan teknis, peserta kini mampu menguasai berbagai teknik dasar pemotongan rambut seperti fade, undercut, dan potongan klasik. Mereka juga sudah terampil dalam menggunakan peralatan cukur secara tepat serta mampu menjaga kebersihan dan keamanan alat yang digunakan. Hasil pelatihan ini tidak hanya berhenti pada tahap pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan nyata, di mana peserta dipercaya untuk memangkas rambut sesama warga binaan menjelang sidang, kunjungan keluarga, maupun acara resmi yang diadakan oleh lapas. Dari sisi non-teknis, pelatihan ini telah berkontribusi pada pembentukan karakter peserta seperti rasa tanggung jawab, keterampilan komunikasi, serta munculnya semangat kewirausahaan. Beberapa peserta bahkan telah menyusun rencana untuk membuka jasa potong rambut secara mandiri setelah bebas sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial di masyarakat.

e. Program Kemandirian Kuliner

Gambar 5 Program Kemandirian Kuliner



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program pembinaan kuliner di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan narapidana yang dirancang untuk membekali mereka dengan keterampilan kerja berbasis minat serta potensi pasar. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh tingginya kebutuhan warga binaan terhadap keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan setelah bebas dan memiliki peluang usaha yang menjanjikan. Bidang kuliner dipilih karena sifatnya yang universal, tidak memerlukan pendidikan formal tinggi, dan memungkinkan narapidana membuka usaha kecil secara mandiri, seperti warung makan atau katering rumahan. Hasil asesmen awal juga menunjukkan bahwa banyak warga binaan, terutama yang pernah bekerja di dapur atau memiliki minat dalam memasak, tertarik untuk mengikuti program ini. Dengan adanya pelatihan kuliner, diharapkan para peserta dapat memperoleh bekal keterampilan yang bernilai ekonomi sehingga memudahkan proses reintegrasi sosial setelah kembali ke masyarakat.
- 2) Input (Masukan) Pelaksanaan program kuliner di Lapas Kelas IIA Batam diselenggarakan oleh subseksi kegiatan kerja dengan bekerja sama bersama instruktur dari luar lapas atau petugas yang memiliki keahlian dalam bidang tata boga. Materi pelatihan yang diberikan mencakup teori dasar pengolahan makanan, teknik memasak, pengetahuan tentang bahan baku, kebersihan dan sanitasi dapur, penyajian makanan, hingga dasar-dasar kewirausahaan kuliner. Fasilitas yang disediakan meliputi dapur pelatihan, kompor, peralatan memasak, bahan makanan seperti beras, sayur, bumbu, dan tepung, serta alat saji. Proses pelatihan dilaksanakan secara praktik langsung dengan pembagian kelompok agar setiap peserta mendapatkan kesempatan belajar yang merata. Dalam pelaksanaannya, peserta dilatih membuat berbagai menu seperti nasi goreng, ayam kecap, mie goreng, serta makanan ringan seperti kue basah dan gorengan. Meskipun terdapat keterbatasan alat dan bahan, pihak lapas berupaya semaksimal mungkin memastikan kegiatan berjalan optimal dan semua peserta dapat berpartisipasi aktif.
- 3) Reaction (Reaksi) Respon narapidana terhadap pelaksanaan program kuliner menunjukkan hasil yang sangat positif. Para peserta merasa senang dan antusias karena program ini memberikan pengalaman baru yang menyenangkan sekaligus bermanfaat untuk masa depan mereka. Mereka juga merasa lebih percaya diri ketika hasil masakan yang mereka buat diapresiasi oleh petugas maupun sesama warga binaan. Program ini

tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam memasak, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikologis, seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat kerja sama tim. Selain itu, kegiatan memasak juga membantu menciptakan suasana yang lebih tenang dan fokus selama menjalani masa pidana, karena peserta merasa memiliki aktivitas produktif yang bernilai. Dukungan penuh dari pihak lapas terhadap program ini semakin memperkuat motivasi narapidana untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

- 4) Output (Hasil) Pelaksanaan program kuliner di Lapas Kelas IIA Batam menghasilkan dampak nyata, baik secara teknis maupun non-teknis. Secara teknis, para peserta telah mampu mengolah berbagai jenis makanan secara mandiri mulai dari tahap persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian akhir. Hasil dari pelatihan bahkan telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan seperti bazar, kunjungan keluarga, serta acara internal lapas, di mana produk kuliner dijual dan hasilnya digunakan sebagai PNBK atau disalurkan ke koperasi. Secara non-teknis, program ini berhasil menumbuhkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan kedisiplinan, mengasah keterampilan kerja sama, serta memperkuat pengendalian diri peserta selama menjalani masa pidana. Keberhasilan ini juga memberikan dampak psikologis yang positif, karena banyak peserta merasa lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas dan memiliki rencana untuk membuka usaha di bidang kuliner sebagai bekal reintegrasi ke masyarakat.

f. Program Pembinaan Kemandirian Laundry

Gambar 6 Program Pembinaan Kemandirian Laundry



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program pembinaan laundry di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk pelatihan kemandirian yang dirancang untuk membekali narapidana dengan keterampilan kerja di bidang jasa yang bersifat aplikatif serta memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi usaha mandiri setelah masa pidana berakhir. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan kegiatan yang produktif, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Bidang laundry dipilih karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi, terutama di wilayah urban dan semi-urban di mana permintaan akan jasa cuci dan setrika pakaian terus meningkat. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa banyak narapidana tertarik untuk mengikuti program ini karena prosesnya relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan modal besar ketika diaplikasikan di luar lapas, serta dapat dijalankan sebagai usaha rumahan yang

stabil. Melalui kegiatan ini, warga binaan tidak hanya mendapatkan aktivitas positif selama menjalani masa pidana, tetapi juga memperoleh bekal keterampilan yang bermanfaat untuk proses reintegrasi sosial setelah bebas.

- 2) Input (Masukan) Pelaksanaan program laundry dilakukan oleh seksi kegiatan kerja dengan dukungan penuh dari petugas lapas dan mitra teknis eksternal. Fasilitas yang disediakan mencakup mesin cuci, setrika uap, deterjen, pewangi pakaian, meja pelipatan, rak gantung, serta perlengkapan kebersihan lainnya. Materi pelatihan disampaikan melalui praktik langsung dan mencakup berbagai aspek penting seperti teknik pencucian manual dan menggunakan mesin, pengelompokan jenis kain berdasarkan bahan, pengaturan suhu air dan penggunaan detergen, teknik menyetrika dan pelipatan pakaian, serta pengemasan hasil laundry. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai prinsip sanitasi, efisiensi waktu, dan pelayanan pelanggan sebagai dasar pengelolaan usaha jasa laundry. Meskipun peralatan masih terbatas dan harus digunakan secara bergantian, pelatihan tetap berjalan dengan terstruktur dan memastikan setiap peserta mendapat kesempatan belajar dan praktik yang merata. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik ini memudahkan peserta untuk menguasai keterampilan secara bertahap sesuai kebutuhan industri jasa laundry.
- 3) Reaction (Reaksi) Respon narapidana terhadap program laundry menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Mayoritas peserta merasa bahwa program ini memberikan pengalaman kerja nyata yang sebelumnya belum pernah mereka peroleh. Aktivitas yang dilakukan dinilai mudah dipahami, tidak terlalu berat secara fisik, dan relevan untuk diterapkan sebagai peluang usaha setelah bebas nanti. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan teratur. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif dan ketelitian lebih tinggi dalam mengerjakan cucian harian milik petugas maupun sesama warga binaan, yang menjadi bagian dari praktik rutin mereka. Dukungan dari pihak lapas serta suasana pelatihan yang kondusif turut memperkuat motivasi narapidana untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan ini.
- 4) Output (Hasil) Pelaksanaan program laundry di Lapas Kelas IIA Batam memberikan hasil yang nyata dalam meningkatkan kompetensi narapidana. Secara teknis, para peserta telah menguasai keterampilan dasar mencuci dan menyetrika pakaian sesuai standar pelayanan laundry, mulai dari proses pencucian hingga tahap akhir pengemasan. Beberapa peserta bahkan telah dipercaya untuk menangani kebutuhan laundry internal lapas, seperti pencucian seragam dinas dan perlengkapan kegiatan warga binaan. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi ekonomi melalui koperasi lapas atau sistem layanan internal, yang sekaligus menjadi sarana pembelajaran kerja secara profesional. Dari sisi non-teknis, program ini berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kesiapan mental untuk membuka usaha laundry mandiri setelah bebas. Sebagian peserta bahkan telah menyusun rencana sederhana untuk menjalankan usaha laundry rumahan dengan modal kecil, sebagai langkah awal dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi setelah masa pidana berakhir.

g. Program Pembinaan Kemandirian Mebel

Gambar 7 Program Pembinaan Kemandirian Mebel



Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Context (Konteks) Program pembinaan mebel di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang difokuskan pada pengembangan keterampilan teknis di bidang pertukangan dan pembuatan furnitur. Program ini dirancang dengan tujuan membekali narapidana kemampuan kerja praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai modal hidup setelah menjalani masa pidana. Pelaksanaan program didasari oleh besarnya peluang pasar terhadap kebutuhan produk-produk kayu seperti meja, kursi, lemari, dan rak, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun komersial, serta meningkatnya permintaan tenaga kerja terampil di industri mebel. Selain itu, banyak warga binaan yang berasal dari latar belakang pendidikan nonformal dan memerlukan keterampilan teknis sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Berdasarkan hasil asesmen awal, kegiatan pertukangan dipandang menarik, menantang, dan sesuai dengan karakter sebagian besar narapidana yang memiliki kecenderungan terhadap pekerjaan fisik serta ketekunan. Melalui program ini, warga binaan mendapatkan kesempatan untuk menggali pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat diterapkan ketika bebas nanti, sekaligus menjadi sarana pembinaan produktif selama menjalani masa pidana.
- 2) Input (Masukan) Pelatihan mebel di Lapas Kelas IIA Batam diselenggarakan oleh seksi kegiatan kerja dengan pembimbingan langsung dari petugas lapas yang memiliki pengalaman dalam bidang pertukangan, serta sesekali bekerja sama dengan mitra eksternal seperti tukang dan pengrajin lokal. Kegiatan pelatihan didukung oleh sarana bengkel kerja sederhana yang dilengkapi dengan berbagai alat pertukangan, antara lain gergaji, palu, bor listrik, amplas, meteran, lem kayu, paku, serta bahan berupa berbagai jenis kayu seperti triplek, papan, dan kaso. Materi pelatihan diberikan secara bertahap melalui praktik langsung, mencakup pengenalan jenis kayu, teknik pengukuran dan pemotongan, proses perakitan, tahapan finishing (penghalusan dan pengecatan), hingga aspek keselamatan kerja. Peserta dilibatkan secara aktif dalam pembuatan produk nyata seperti kursi taman, rak buku, dan meja belajar sebagai bentuk implementasi keterampilan yang dipelajari. Meskipun fasilitas alat masih terbatas dan beberapa peralatan mengalami kerusakan, sistem kerja kelompok dan rotasi giliran memungkinkan semua peserta tetap terlibat aktif dalam setiap tahapan pelatihan.
- 3) Reaction (Reaksi) Respon narapidana terhadap program pembinaan mebel sangat positif dan antusias. Mayoritas peserta merasa bangga karena dapat menghasilkan produk nyata yang memiliki nilai guna dan dapat dibanggakan. Aktivitas ini memberikan rasa pencapaian tersendiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta

memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkarya. Selain itu, keterampilan yang diperoleh dianggap sangat bermanfaat karena dapat langsung diaplikasikan dalam dunia kerja, baik sebagai tenaga kerja di bengkel kayu maupun sebagai modal untuk membuka usaha sendiri setelah bebas. Suasana kerja yang kolektif juga memperkuat kerja sama dan solidaritas antarwarga binaan, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang saling mendukung. Program ini turut membantu peserta menyalurkan energi secara positif, menjaga fokus selama masa pidana, serta mengurangi tingkat stres dan ketegangan psikologis selama menjalani hukuman.

- 4) Output (Hasil) Program pembinaan mebel di Lapas Kelas IIA Batam berhasil menunjukkan hasil yang signifikan baik secara teknis maupun non-teknis. Secara teknis, peserta pelatihan telah mampu memproduksi berbagai jenis furnitur seperti rak kayu, meja kecil, kursi, dan papan nama yang digunakan untuk kebutuhan internal lapas maupun dijual melalui kegiatan pameran dan bazar. Mereka juga telah menguasai keterampilan dari proses awal hingga tahap finishing, termasuk teknik desain dasar dan pengukuran konstruksi sederhana. Sementara itu, dari sisi non-teknis, program ini berhasil membentuk etos kerja yang kuat, meningkatkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja, serta kesiapan mental untuk terjun ke dunia kerja setelah bebas. Beberapa peserta bahkan menyampaikan rencana untuk bekerja di industri mebel atau membuka usaha furnitur berbasis pesanan ringan di lingkungan tempat tinggalnya. Peningkatan keterampilan yang diperoleh menjadi modal penting dalam mendukung proses reintegrasi sosial dan ekonomi warga binaan ketika kembali ke masyarakat.

h. Program Pembinaan Kemandirian Jahit

Gambar 8 Program Pembinaan Kemandirian Jahit



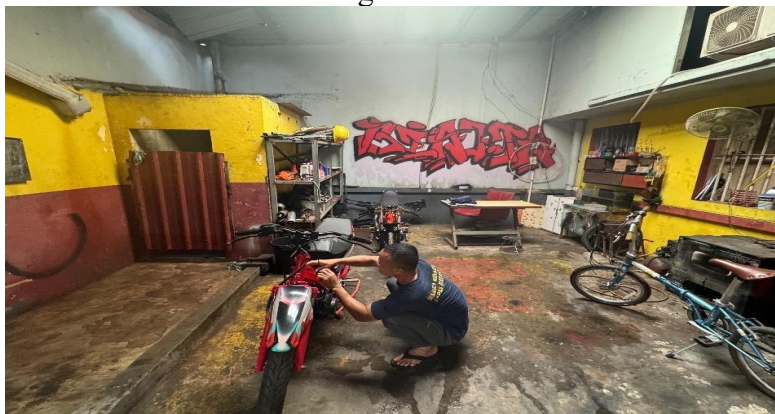
Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Dimensi Context Program pembinaan menjahit di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan kemandirian yang dirancang untuk membekali narapidana dengan keterampilan kerja praktis di bidang konveksi dan jasa jahit. Program ini dilatarbelakangi oleh besarnya peluang usaha menjahit di masyarakat serta tingginya permintaan terhadap produk sandang yang bersifat rutin dan berulang. Melalui program ini, narapidana dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dasar seperti menjahit pakaian, melakukan perbaikan, hingga membuat produk sederhana seperti masker, tas kain, dan baju seragam. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa banyak narapidana memiliki minat tinggi terhadap keterampilan ini karena dianggap produktif, rapi, serta dapat dilakukan dari rumah. Dengan bekal keterampilan tersebut, diharapkan narapidana mampu membuka usaha mandiri atau bekerja di sektor jasa

setelah bebas sehingga dapat menghindari residivisme.

- 2) Dimensi Input Pelatihan menjahit diselenggarakan oleh seksi kegiatan kerja dengan pendampingan petugas lapas yang memiliki keterampilan menjahit dan instruktur dari mitra lokal. Fasilitas pelatihan mencakup mesin jahit manual dan elektrik, benang, kain perca, gunting, jarum, meteran, serta alat obras. Materi yang diberikan meliputi pengenalan jenis kain dan alat jahit, pengambilan ukuran, pembuatan pola dasar, teknik potong kain, teknik menjahit lurus, menjahit sudut dan lengkung, serta finishing seperti obras dan pemasangan kancing atau resleting. Pelatihan dilakukan secara langsung melalui sesi praktik di ruang keterampilan dengan sistem kelompok agar setiap peserta mendapat kesempatan menggunakan mesin. Selain keterampilan teknis, peserta juga dibekali wawasan dasar mengenai manajemen usaha dan pelayanan pelanggan agar siap membuka usaha atau bekerja setelah bebas.
- 3) Dimensi Reaction Respon narapidana terhadap pelatihan menjahit sangat positif karena mereka merasa mendapatkan keterampilan baru yang dapat menjadi sumber penghasilan setelah bebas. Aktivitas menjahit dianggap menyenangkan, melatih kesabaran, dan meningkatkan ketelitian. Para peserta merasa bangga ketika hasil jahitannya dimanfaatkan oleh petugas maupun sesama warga binaan, seperti pembuatan masker saat pandemi atau perbaikan pakaian. Program ini juga berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan, kerja sama, dan semangat saling membantu di antara peserta. Dukungan dari pihak lapas berupa penyediaan fasilitas dan waktu pelatihan turut meningkatkan motivasi belajar, meskipun peserta berharap fasilitas dapat ditingkatkan untuk mendukung kegiatan yang lebih optimal.
- 4) Dimensi Output Program pembinaan menjahit telah memberikan hasil signifikan baik secara teknis maupun non-teknis. Secara teknis, peserta pelatihan telah menguasai keterampilan dasar hingga menengah dan mampu menghasilkan produk nyata seperti masker kain, sarung bantal, tas belanja, pakaian sederhana, serta melakukan perbaikan pakaian. Produk-produk tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan internal lapas atau dijual melalui koperasi dan bazar. Secara non-teknis, program ini membentuk karakter positif seperti ketekunan, tanggung jawab, ketelitian, dan kepercayaan diri. Keterampilan yang diperoleh memberikan bekal penting bagi narapidana untuk beradaptasi setelah bebas, baik dengan membuka jasa jahit rumahan maupun bekerja di industri konveksi, bahkan beberapa peserta telah menyusun rencana konkret untuk membuka usaha sendiri.

i. Program Pembinaan Kemandirian Bengkel



Gambar 9 Program Pembinaan Kemandirian Bengkel

Sumber Data Primer : Dokumentasi oleh peneliti (April 2025)

- 1) Dimensi Context Program pembinaan bengkel otomotif di Lapas Kelas IIA Batam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan kesiapan menghadapi kebutuhan dunia kerja. Program ini dilatarbelakangi oleh tingginya permintaan tenaga kerja terampil di sektor otomotif, khususnya dalam bidang perawatan dan perbaikan sepeda motor, serta besarnya peluang membuka usaha bengkel kecil hingga menengah di masyarakat. Sasaran kegiatan ini mencakup narapidana yang memiliki latar belakang pekerjaan di bidang otomotif maupun mereka yang belum berpengalaman tetapi tertarik untuk belajar keterampilan baru. Berdasarkan hasil asesmen awal, banyak warga binaan menunjukkan minat tinggi terhadap pelatihan perbengkelan karena dinilai prospektif, mudah diaplikasikan secara mandiri, dan berpotensi menjadi sumber penghidupan setelah bebas dari masa pidana.
- 2) Dimensi Input Pelatihan bengkel otomotif diselenggarakan oleh petugas seksi kegiatan kerja bekerja sama dengan mitra teknis dari bengkel lokal maupun instruktur bersertifikat. Kegiatan dilaksanakan di area bengkel kerja yang telah dipersiapkan di dalam lapas, lengkap dengan fasilitas seperti sepeda motor praktik, toolkit standar (kunci pas, ring, obeng, tang, dll), dongkrak, alat ukur, dan meja kerja. Materi pelatihan mencakup pengenalan dasar mesin, sistem pengapian, kelistrikan, penggantian oli, pengecekan rem dan ban, perawatan rutin, serta penanganan kerusakan ringan. Pembelajaran dilakukan melalui praktik langsung secara terjadwal dalam kelompok kecil agar setiap peserta mendapat kesempatan untuk berlatih. Selain itu, narapidana juga dibekali pemahaman tentang etika kerja bengkel dan pelayanan pelanggan sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja atau membuka usaha mandiri setelah bebas.
- 3) Dimensi Reaction Respon narapidana terhadap program pelatihan bengkel otomotif sangat positif. Mereka merasa senang karena dapat belajar secara langsung di lapangan dengan peralatan yang menyerupai standar bengkel profesional. Aktivitas pelatihan dianggap menantang dan memberikan pengalaman baru yang meningkatkan motivasi serta kedisiplinan peserta. Banyak dari mereka mulai tertarik untuk memperdalam bidang otomotif setelah bebas karena menyadari tingginya kebutuhan tenaga montir di masyarakat. Selain itu, pelatihan ini membantu peserta dalam membangun sikap kerja sama, ketelitian, tanggung jawab terhadap peralatan, serta rasa percaya diri. Program ini juga memberikan ruang bagi narapidana untuk mengalihkan energi mereka ke kegiatan yang positif dan produktif selama menjalani masa pidana.
- 4) Dimensi Output Pelaksanaan program bengkel otomotif memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta. Secara teknis, narapidana mampu melakukan servis ringan, penggantian oli, pengecekan sistem kelistrikan, serta perbaikan ringan pada sistem pengereman dan karburator. Beberapa hasil praktik bahkan dimanfaatkan untuk perawatan kendaraan dinas internal lapas maupun sepeda motor milik petugas, sehingga turut berkontribusi terhadap efisiensi biaya operasional. Secara non-teknis, program ini berhasil meningkatkan kedisiplinan, kerja sama tim, rasa percaya diri, dan kesiapan mental peserta untuk bekerja di sektor otomotif atau membuka usaha bengkel setelah bebas. Bahkan, sebagian peserta telah memperoleh sertifikat pelatihan yang menjadi modal penting untuk melanjutkan karier atau merintis

usaha sendiri di bidang perbengkelan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Narapidana di Lapas Kelas IIA Batam Berdasarkan Model Evaluasi CIRO (Context, Input, Reaction, Output)

Model evaluasi CIRO digunakan untuk menganalisis efektivitas program pelatihan kerja bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Batam dengan pendekatan empat dimensi: Context, Input, Reaction, dan Output. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis deskriptif, berikut ini dipaparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi jalannya program pembinaan tersebut.

1. Context (Konteks Kebutuhan dan Lingkungan Program) Faktor pendukung pada dimensi konteks terlihat dari adanya komitmen kuat dari pimpinan dan petugas pembinaan dalam menjalankan program secara berkesinambungan. Pihak Lapas Kelas IIA Batam telah menunjukkan upaya yang konsisten dalam menyediakan kegiatan pembinaan melalui kerja sama lintas instansi, seperti Dinas Ketenagakerjaan, Balai Latihan Kerja (BLK), serta pihak swasta. Program yang ditawarkan, seperti pelatihan barbershop, kuliner, dan laundry, disusun berdasarkan kebutuhan dasar narapidana dalam menghadapi masa pasca-pembebasan. Namun, pelaksanaan program masih dihadapkan pada hambatan struktural, yaitu kondisi overcrowding yang menyebabkan tidak semua narapidana dapat terlibat secara optimal. Selain itu, belum terdapat sistem asesmen minat dan bakat narapidana yang terstruktur, sehingga penempatan peserta dalam program pelatihan cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek psikologis dan latar belakang personal.
2. Input (Sumber Daya Program) Pada dimensi Input, faktor pendukung berasal dari keberadaan tenaga pelatih eksternal yang memiliki kualifikasi dan pengalaman di bidangnya. Pelatih-pelatih tersebut memberikan materi pelatihan yang aplikatif dan kontekstual, sehingga memudahkan peserta memahami serta mempraktikkannya. Selain itu, beberapa program sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup, seperti ruang barbershop dan dapur roti, yang membuat proses pembelajaran lebih efektif. Namun demikian, hambatan utama dalam dimensi ini adalah terbatasnya alokasi anggaran, yang berdampak pada perawatan fasilitas dan pengadaan peralatan baru. Beberapa peralatan yang rusak tidak dapat segera diganti karena mekanisme pengadaan yang kompleks. Selain itu, tidak semua petugas pembinaan memiliki latar belakang di bidang pelatihan keterampilan atau kewirausahaan, yang mengakibatkan ketergantungan tinggi terhadap pihak luar.
3. Reaction (Respon dan Persepsi Narapidana terhadap Program) Secara umum, reaksi narapidana terhadap program pembinaan yang dijalankan di Lapas Kelas IIA Batam cukup positif. Narapidana menunjukkan antusiasme dan minat dalam mengikuti pelatihan, khususnya pada bidang yang bersentuhan langsung dengan keterampilan hidup dan peluang usaha mandiri. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa keterampilan kerja merupakan bekal penting dalam proses reintegrasi sosial. Meskipun demikian, terdapat narapidana yang mengikuti program hanya karena alasan administratif atau karena dorongan dari petugas. Fluktuasi motivasi juga menjadi tantangan, terutama bagi narapidana yang akan segera bebas atau mengalami tekanan psikologis lainnya. Kurangnya forum evaluasi rutin untuk menghimpun masukan dan aspirasi peserta membuat program menjadi kurang responsif terhadap dinamika kebutuhan peserta.

4. Output (Hasil Nyata dari Pelaksanaan Program) Program pembinaan telah menghasilkan berbagai produk nyata, baik berupa barang maupun jasa. Produk-produk tersebut seperti roti, kue, jasa potong rambut, dan laundry, tidak hanya digunakan di dalam lapas tetapi juga telah dipasarkan secara terbatas ke masyarakat luar. Beberapa narapidana juga telah mendapatkan sertifikat pelatihan kerja, yang dapat menjadi nilai tambah saat mencari pekerjaan setelah bebas. Kendati demikian, masih terdapat kelemahan dalam aspek tindak lanjut hasil pembinaan. Tidak adanya sistem aftercare atau pendampingan pasca-bebas menyebabkan keterampilan yang diperoleh seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, belum semua narapidana mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti program, akibat keterbatasan fasilitas dan seleksi peserta yang belum berbasis prestasi atau asesmen individu. Kurangnya sistem evaluasi berbasis capaian individu juga membuat pencatatan Output program belum sepenuhnya akurat dan terukur.

KESIMPULAN

1. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembinaan kemandirian di lapas, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Dari Segi Konteks (Context) : Program pembinaan yang dijalankan Lapas Kelas IIA Batam pada dasarnya telah diarahkan untuk mendukung tujuan pemasyarakatan, yaitu membina narapidana agar dapat kembali ke masyarakat secara bertanggung jawab dan mandiri. Namun, pemetaan kebutuhan pelatihan keterampilan masih belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Asesmen terhadap potensi dan minat narapidana belum menjadi bagian dari proses awal pembinaan. Hal ini menyebabkan sebagian besar program yang dijalankan bersifat general dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik individu narapidana maupun kebutuhan lapangan kerja aktual di luar. Implikasinya, ada risiko program menjadi sekadar kegiatan rutinitas tanpa menciptakan nilai transformasional bagi peserta.
 - b. Dari Segi Input (Input) : Fasilitas pelatihan di Lapas Kelas IIA Batam masih menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek, mulai dari jumlah dan kualitas peralatan kerja, ruang pelatihan yang kurang memadai, hingga jumlah petugas pembina yang tidak sebanding dengan jumlah peserta. Di sisi lain, kompetensi teknis petugas pembina juga menjadi perhatian penting, karena sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang pengamanan, bukan dari keahlian vokasional. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti BLK, Dinas Tenaga Kerja, atau pelaku industri belum terbangun secara sistematis dan berkelanjutan, padahal keterlibatan eksternal sangat penting untuk memastikan kualitas pelatihan dan membuka akses jejaring kerja bagi narapidana.
 - c. Dari Segi Reaksi (Reaction) : Tanggapan narapidana terhadap program pembinaan cukup bervariasi. Sebagian besar narapidana merespons positif dan menganggap bahwa pelatihan keterampilan memberi manfaat nyata, terutama dalam membangun harapan dan rasa percaya diri untuk masa depan. Mereka merasa memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki diri dan belajar sesuatu yang berguna. Namun demikian, beberapa narapidana merasa tidak termotivasi karena pelatihan dianggap tidak sesuai minat, kurang tantangan, atau tidak disertai dengan insentif yang memadai. Kurangnya pendekatan psikososial dan

minimnya penghargaan juga menjadi faktor yang memengaruhi respons emosional dan partisipasi aktif mereka.

- d. Dari Segi Hasil (Output) : Secara umum, program pembinaan di Lapas Kelas IIA Batam telah menghasilkan Output berupa peningkatan keterampilan kerja narapidana dalam bidang tertentu, seperti pembuatan roti, laundry, dan menjahit. Selain itu, program juga memberikan efek positif terhadap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Namun, capaian ini belum dibarengi dengan sistem evaluasi hasil yang menyeluruh. Tidak tersedia data yang sistematis terkait seberapa besar keterampilan yang diperoleh digunakan setelah narapidana bebas. Jejaring dengan dunia usaha juga belum berkembang optimal sehingga peluang kerja pasca-lapas masih minim. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses reintegrasi sosial yang ideal dan berpotensi menyebabkan pengulangan tindak pidana (residivisme). Hambatan dalam Penerapan Kegiatan Pembinaan di Lapas Kelas IIA Batam Berdasarkan Model CIRO

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan di Lapas Kelas IIA Batam dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Hambatan pada Aspek Konteks : Tidak adanya sistem asesmen kebutuhan individual secara berkelanjutan menyebabkan program tidak responsif terhadap perubahan dinamika peserta binaan maupun kebutuhan dunia kerja. Selain itu, pendekatan pembinaan belum sepenuhnya berbasis data, dan orientasi program cenderung mengutamakan formalitas administratif daripada perubahan perilaku yang mendalam dan bermakna.
- b. Hambatan pada Aspek Input : Terbatasnya alokasi anggaran, kurangnya peralatan pelatihan yang memadai, dan rendahnya kualitas SDM pelatih menjadi kendala serius yang menghambat kualitas pelaksanaan pelatihan. Kurangnya dukungan regulasi yang mengatur kerja sama strategis antara lapas dan institusi eksternal juga menjadi hambatan dalam memperluas peluang pelatihan yang berbasis industri atau wirausaha.
- c. Hambatan pada Aspek Reaksi : Rendahnya motivasi sebagian narapidana disebabkan oleh kurangnya komunikasi persuasif tentang pentingnya pembinaan. Program pelatihan belum dibingkai sebagai kesempatan pengembangan diri, melainkan masih dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu. Tidak adanya reward system seperti insentif ekonomi, pemotongan masa pidana (remisi), atau sertifikasi formal juga membuat program kurang menarik bagi sebagian besar peserta.
- d. Hambatan pada Aspek Hasil : Kurangnya sistem pelacakan pasca-bebas dan belum tersedianya mekanisme penguatan pascareintegrasi menjadikan hasil program pembinaan kurang berkelanjutan. Produk-produk hasil karya narapidana juga belum memiliki saluran pemasaran yang tetap, sehingga potensi ekonomi dari program ini belum dapat dimaksimalkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai hambatan yang ditemukan, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat dijadikan rujukan untuk peningkatan kualitas program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Batam:

1. Penerapan Asesmen Awal dan Perencanaan Partisipatif dimana Lapas perlu mengembangkan sistem asesmen awal berbasis potensi, minat, dan riwayat keterampilan narapidana. Hasil asesmen ini harus digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan secara

individual maupun kelompok. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam penyusunan program akan meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi narapidana dalam mengikuti pelatihan.

2. Peningkatan Sarana, SDM, dan Kemitraan Eksternal Lapas perlu memperoleh dukungan anggaran untuk pengadaan alat kerja modern dan fasilitas pelatihan yang representatif. Petugas pembina juga harus mengikuti pelatihan teknis secara berkala agar dapat menjadi pelatih yang kompeten. Selain itu, perlu dikembangkan kemitraan berkelanjutan dengan lembaga pelatihan, pelaku industri, dan dunia usaha untuk menjamin kualitas pelatihan dan akses kerja pasca-pembebasan.
3. Pengembangan Strategi Motivasi dan Insentif melalui Program pembinaan sebaiknya dikembangkan dengan pendekatan psikologis dan motivasional yang kuat. Sertifikasi resmi, pemberian insentif ekonomi, reward berbasis performa, serta integrasi pelatihan dengan remisi atau PB (Pembebasan Bersyarat) dapat meningkatkan keterlibatan narapidana secara aktif dan sukarela.
4. Penguatan Sistem Evaluasi dan Pelacakan Hasil dengan Lapas perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi hasil pembinaan secara komprehensif. Data tentang capaian keterampilan, minat kewirausahaan, dan keberhasilan reintegrasi harus didokumentasikan secara berkala. Mekanisme tracking mantan narapidana yang telah bebas juga dapat dijadikan dasar untuk memperkuat sistem dukungan pasca-lapas, seperti inkubasi usaha, bimbingan kerja, atau penyambungan dengan lembaga perlindungan sosial.
5. Institutionalisasi Model Evaluasi CIRO Secara Berkelanjutan melalui Model evaluasi CIRO terbukti mampu memberikan gambaran holistik terhadap pelaksanaan program pembinaan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar Lapas

Lapas Kelas IIA Batam menjadikan CIRO sebagai instrumen evaluatif yang dilakukan secara berkala setiap tahun. Evaluasi semacam ini dapat digunakan untuk merancang kebijakan pembinaan yang lebih adaptif, berbasis data, dan berdampak langsung terhadap pembinaan narapidana yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan.

- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 22–33.
- Ahmad.S. 2015. “Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan Melalui Keterampilan Kerajinan.” *Jurnal Pendidikan* 3(2).
- Ardilla Ike Herdiana, &. Fauziya Ardilla. 2013. “Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. .
- Azizi, H. 2021. “Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Di Lapas Kelas IIB Bireun.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(3):23–33.
- Hukum, Kementerian, D. A. N. Ham, Republik Indonesia, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Program Studi, and Teknik Pemasyarakatan. 2024. “Nama Stb : Alif Meisyahrul : 4367.” (November).
- Nafarizka, Misbah Ayu, and Mitro Subroto. 2021. “Pemenuhan Hak Narapidana Disabilitas Dalam Memenuhi Kesejahteraan Sosial Kelompok Rentan Di Lembaga Pemasyarakatan.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3(2):221–36. doi: 10.19105/ejpis.v3i2.5082.

-
- Oktamia Anggraini Putri. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(20):1349–58.
- Putra, Saifulloh Hamdani. 2021. "Pembinaan Kepribadian Dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana." *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 8(4):578–86.
- Rama Fatahillah Yulianto. 2020. "EKSISTENSI INSTITUSI PEMASYARAKATAN DALAM MEWUJUDKAN REINTEGRASI SOSIAL KEPADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN."
- Prastiyo, Ricky Dwi, and Padmono Wibowo. 2023. "Strategi Pembinaan Pesantren Di Lapas." *Jurnal Sains Student Research* 1(1):130–42.
- Ula, S. T. 2014. "Makna Hidup Bagi Narapidana." *Jurnal Hisbah*.
- Sanusi, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(2), 123- 138.
- Ramadhan, A. G., Ginting, M. L. B., & Octenta, C. (2021). Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian pada Lembaga Pemasyarakatan Berbasis Industri. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 181-198.
- Andrews, D. A., & Bonta, J. (2010). *The Psychology of Criminal Conduct*. Routledge.
- Cullen, F. T., & Gendreau, P. (2000). Assessing correctional rehabilitation: Policy, practice, and prospects. *Criminal Justice*, 3(1), 109-175.
- Fazel, S., & Wolf, A. (2015). A systematic review of criminal recidivism rates worldwide: Current difficulties and recommendations for best practice. *PLOS ONE*, 10(6), e0130390.
- Gendreau, P., Goggin, C., & Smith, P. (2002). The effects of prison sentences on recidivism. Solicitor General Canada.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler.
- Kirkpatrick, J., & Kirkpatrick, W. (2006). *Transferring Learning to Behavior: Using the Four Levels to Improve Performance*. Berrett-Koehler.
- Lipsey, M. W., & Cullen, F. T. (2007). The effectiveness of correctional rehabilitation: A review of systematic reviews. *Annual Review of Law and Social Science*, 3, 297-320.
- Phillips, J. J., & Phillips, P. P. (2002). *Measuring ROI in the Public Sector*. American Society for Training and Development.
- Warr, P., Bird, M., & Rackham, N. (1970). *Evaluation of Management Training*. Gower Press.
- Wilson, D. B., Gallagher, C. A., & MacKenzie, D. L. (2000). A meta-analysis of corrections-based education, vocation, and work programs for adult offenders. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 37(4), 347- 368.